

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, psikologis, sosial, dan juga berada dalam perkembangan pola perilaku yang tidak sehat (Papalia, 2008). Selain itu pada usia remaja, juga rentan mengalami keadaan emosi yang berada pada periode badai dan tekanan (*storm and stress*) yaitu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, meningkatnya emosi karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi dan harapan baru. Keadaan tersebut menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga remaja sering dikatakan sebagai usia yang rentan akan masalah (Hurlock, 2004).

Menurut hasil penelitiannya Dryfoos (dalam Santrock, 2007) 75% dari remaja beresiko untuk mengalami masalah-masalah seperti penyalahgunaan obat, masalah kenakalan remaja, masalah seksual, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah. Perilaku yang beresiko dan juga permasalahan kemungkinan dimiliki oleh setiap remaja, menuntut remaja untuk bisa membangun resiliensi yang baik agar remaja tersebut kebal dan mampu menghadapi keadaan sulit tersebut. Resiliensi menurut Snyder dan Lopez (2007), adalah sebuah kemampuan untuk menghindar atau menyesuaikan secara positif terhadap kesulitan dan resiko.



Menurut Block (dalam Papalia, 2001), resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas. Menurut Papalia (2008), ciri-ciri anak yang resilien adalah anak yang selamat dari situasi yang tidak menguntungkan, berfungsi dengan baik, terlepas dari halangan atau ancaman, atau pulih dengan baik dari peristiwa traumatis.

Kemudian Barankin dan Khanlou (dalam Karlina, 2014) yang menyebutkan bahwa, ciri-ciri anak yang resilien itu adalah yang mampu berempati atau dapat memahami dan bersimpati terhadap perasaan orang lain, dapat menjadi komunikator yang baik dalam pemecahan masalah, memiliki minat yang kuat di sekolah, berdedikasi untuk belajar, memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan, selalu terlibat dalam kegiatan yang bermakna, selalu memiliki harapan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta hidup dengan perasaan aman di keluarga maupun masyarakat.

Mengenai gambaran resiliensi pada remaja, hasil penelitian Bashirah, Yakub, dan Arlizon (2013), menunjukkan bahwa resiliensi remaja berada pada kategori rendah yaitu sekitar 43%. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulia, Elita, dan Woferst (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi remaja berada pada kategori rendah yaitu sekitar 49,1%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru BK yang ada di SMAN 02 Tambang, pada tanggal 18 mei 2015 bahwa kasus-kasus yang ada di sekolah tersebut meliputi konflik anak dengan orang tua,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

anak yang memiliki orang tua bercerai, merokok, perkelahian antar siswa, bolos dari sekolah, dan juga minder. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 remaja SMAN 02 Tambang pada tanggal 18-20 Mei 2015 di SMAN 02 Tambang, dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa kasus-kasus yang mereka alami meliputi konflik anak dengan orang tuanya, remaja yang memiliki orang tua bercerai, bolos dari sekolah, dan minder. Kondisi-kondisi tersebut tentunya menuntut remaja untuk memiliki sikap resiliensi yang baik agar remaja tersebut dapat menghadapi dan menyikapi berbagai persoalan yang mereka miliki dengan cara yang positif.

Garmezy (dalam Damon,1998) menyebutkan bahwa resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Sejalan dengan hal tersebut, mengenai kekuatan dari luar diri individu, Desmita (2010) menyebutkan bahwa untuk membangun resiliensi siswa di sekolah adalah dengan memperkuat hubungan-hubungan (*relationship*). Adanya ataupun terbentuknya hubungan yang baik antara remaja dengan teman sebayanya sendiri akan membentuk hubungan tolong-menolong di antara mereka, adanya sikap saling menguatkan, dan saling bertukar pikiran dalam pemecahan dari masalah yang mereka hadapi, sehingga apa pun masalah yang dihadapi oleh remaja yang satu dengan yang lainnya saling berbagi satu sama lain, hal tersebut tentunya sedikit atau banyak akan mengurangi masalah yang mereka hadapi.

Menurut hasil penelitiannya O'brien (dalam Santrock, 2003), teman sebaya adalah sumber utama dukungan yang menyeluruh bagi remaja. Dukungan



emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi diri remaja (Santrock, 2003). *Peer group support* sebagai salah satu bentuk dorongan dari luar diri yang dimiliki remaja, Solomon (2004) menjelaskan *peer group support* tersebut sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.

Mead (2003), yang mendefinisikan *peer group support* adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan. *Peer group support* adalah tentang memahami situasi empati melalui pengalaman bersama dari rasa sakit emosional dan psikologis.

Kemudian Cowie dan wallace (2000) mengungkapkan bahwa *peer group support* merupakan dukungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya, mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada teman lainnya, dan hal tersebut dapat terjadi di mana pun dan di kelompok mana pun, serta bagaimana memberikan dukungan disaat teman lainnya dalam kesulitan.

Dorongan dari luar yang dimiliki oleh remaja saja tidak cukup untuk menumbuhkan resiliensi pada remaja, karena remaja juga harus memiliki dorongan dalam dirinya sendiri untuk meningkatkan resiliensi. *Self esteem* merupakan salah satu dorongan dalam diri remaja yang dapat membantu remaja untuk meningkatkan resiliensi yang dimiliki (Mc. Cubbin, 2001). Coopersmith (1967) menjelaskan *self esteem* itu lebih kepada bagaimana kebiasaan seseorang

memandang dirinya sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan diri dan seberapa besar kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri. *Self esteem* adalah penilaian diri remaja yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap remaja itu sendiri (Dali Gulo,2004).

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan *peer group support* dan *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja yang ada di SMAN 02 Tambang, kecamatan Tambang kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

### B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara *peer group support* dan *self esteem* dengan resiliensi pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara *peer group support* dengan resiliensi pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat hubungan *peer group support* dan *self esteem* dengan resiliensi pada remaja.
2. Untuk melihat hubungan antara *peer group support* dengan resiliensi pada remaja.
3. Untuk melihat hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### D. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti sendiri, penelitian yang temanya sama dengan tema yang peneliti akan lakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Zesi (2013), tentang pengaruh *peer group support* dan *self-esteem* dengan resiliensi pada siswa SMAN 1 Tambun Utara Bekasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa, semakin tinggi *peer group support* dan *self-esteem*, maka semakin tinggi resiliensi, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah *peer group support* dan *self-esteem*, maka semakin rendah pula resiliensi seorang remaja.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sebelumnya adalah tempat dan subjek penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti itu dilakukan di SMAN 02 Tambang, kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti juga berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified randome sampling* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik random sederhana.

Penelitian yang akan peneliti lakukan, juga berbeda dari segi alat ukur atau pun skala yang akan digunakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti menyusun sendiri skala yang akan digunakan berdasarkan teori Reivich dan Shatte (2002) untuk skala resiliensi, penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Wolins untuk skala resiliensinya.

Kemudian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dari segi teknik analisis data yang digunakan. Peneliti menggunakan analisis data uji



regresi ganda untuk melihat hubungan antara *peer group support* dan *self esteem* dengan resiliensi pada remaja, sedangkan penelitian yang sebelumnya menggunakan uji korelasi ganda.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Erlina Listyanti Widuri (2012) tentang regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel terikatnya saja, yaitu sama-sama memiliki resiliensi sebagai variabel terikat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Salim, dan Tarmidi (2012) tentang, gambaran resiliensi siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir secara umum tergolong sedang sampai tinggi. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya adalah, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sifatnya menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat sedangkan penelitian yang sebelumnya sifatnya mendeskripsikan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2014) tentang resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan resiliensi pada remaja yang memiliki orang tua bercerai adalah rata-rata bawah (30,56%). Penelitian tersebut jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena penelitian di atas



sifatnya hanya mendeskripsikan tingkat resiliensi dari remaja yang orang tuanya bercerai saja.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara *peer group support* dan *self esteem* dengan resiliensi pada remaja.

#### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan *peer group support* dan *self esteem* dalam meningkatkan resiliensi, sehingga diharapkan para remaja yang membaca hasil penelitian ini dapat mengetahui manfaat dari *peer group support* dan *self esteem*, serta lebih meningkatkan lagi penerapan hal tersebut dalam dirinya, agar dapat membantu remaja dalam mengembangkan resiliensi yang ada dalam dirinya.